

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA BANK BRI SYARIAH Tbk

Oleh
Dicky Jhoansyah

ABSTRAK

Penelitian ini disusun seiring dengan makin pesatnya pertumbuhan bank-bank syariah akhir-akhir ini. Perkembangan bank syariah yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesehatan bank tersebut. Adapun kategorinya adalah sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank BRI Syariah. Data yang dikumpulkan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis CAMEL memiliki lima aspek, yaitu aspek permodalan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), aspek kualitas aktiva produktif menggunakan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), aspek manajemen menggunakan rasio NPM (Net Profit Margin), aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA (Return On Assets) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan aspek likuiditas menggunakan rasio NCM-CA (Net Call Money to Current Assets) dan LDR (Loan to Deposit Ratio).

*Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT Bank BRI Syariah nilai CAMEL pada tahun 2011 82,92 adalah **SEHAT**, tahun 2012 80,47 adalah **SEHAT**, tahun 2013 92,47 adalah **SEHAT** dan tahun 2014 72,43 adalah **CUKUP SEHAT**.*

PENDAHULUAN

Bank berdasarkan syariah Islam atau Bank Islam atau Bank Syariah adalah suatu lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasinya berdasarkan syariah Islam. Ini berarti operasi perbankan mengikuti tata cara berusaha maupun perjanjian berusaha berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dalam operasinya, bank Islam menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan syariah Islam.

Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat, didirikan pertama kali pada tahun 1991 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992, bank syariah mulai menunjukkan perkembangannya.

Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan

syariah. Selain itu Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking sistem di Indonesia. Dual banking sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Namun sejak tahun 1992 umat Islam sudah dapat menikmati pelayanan jasa bank yang tidak menggunakan sistem bunga, yaitu setelah didirikannya Bank Syariah Indonesia yang menjadi bank syariah umum terbesar di Indonesia.

Sistem perbankan syariah di Indonesia dalam 10 tahun terakhir telah berkembang

secara signifikan. Total aset industri perbankan syariah telah meningkat hampir 13 kali lipat dari Rp 21, 5 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp 278,9 triliun pada tahun 2014. Laju rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah secara impresif tercatat mencapai 36,1% sejak 2005-2014. Pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah per Januari 2015 telah mencapai Rp. 197,5 triliun dan pada saat yang sama penghimpunan DPK mencapai nilai sebesar Rp. 209,2 triliun yang merefleksikan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dan memercayakan pengelolaan dananya di bank syariah serta semakin kompetitifnya return bagi hasil di bank syariah.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa di bidang perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan.

Dalam rangka fungsi pengawasannya, minimal Bank Indonesia memiliki 3 instrumen untuk mengawasi tingkat kesehatan sebuah bank sesuai dengan peraturan yakni :

1. Analisis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity).
2. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), dengan tujuan untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik untuk melindungi kepentingan, kepercayaan publik maupun untuk memelihara kesehatan bank.
3. Penilaian kemampuan dan kepatutan (fit and proper test). Ketentuan ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor : 5/25/PBI tanggal 24 Nopember 2003.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan

mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen Capital (Permodalan), Asset (Aktiva), Management (Manajemen), Earning (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 100 (sehat), nilai kredit 66 s/d 81 (cukup sehat), nilai kredit 51 s/d 66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

Dari latar belakang di atas menarik untuk diteliti mengenai analisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank BRISyariah, karena BRISyariah di tahun 2015 ini semakin dekat dengan masyarakat. Antusiasme masyarakat untuk menggunakan Bank BRISyariah tentunya karena produk-produk unggulan dengan program yang memiliki diferensiasi seperti penghimpunan dana tabungan dengan program Hujan Emas, serta produk pembiayaan berbasis emas yaitu KLM BRISyariah iB, Dana Gadai BRISyariah iB, Dana Talangan Haji, KPR, Pembiayaan Comercial, Linkage & SME, serta produk dan layanan lainnya. Terutama pada program produk Dana Talangan Haji ini yang menjadikan masyarakat memilih Bank BRISyariah, karena Bank BRISyariah pada tahun 2015 dipercaya untuk menghimpun Dana Tabungan Haji yang sebelumnya ditangani oleh Bank Syariah Mandiri.

Sesuai rencana bisnis Bank BRISyariah ke depan, BRISyariah akan terus ekspansif dengan mendirikan kantor-kantor baru maupun office channeling berupa kantor layanan syariah di kantor-kantor Bank BRI. Di tahun 2012 telah dibuka lebih dari 50 KCP baru BRISyariah, sebagai salah satu bentuk ekspansi korporasi. Dan pada tahun 2015 ini berdasarkan website resmi Bank BRISyariah telah tercatat kantor-kantor Bank BRISyariah sebanyak 52 Kantor Cabang, 206 Kantor Cabang Pembantu, 11 Kantor Kas, serta 674 Kantor Layanan Syariah.

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Maka dari itu PT. Bank BRI Syariah secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank BRISyariah selama tahun 2011-2014 dengan menggunakan metode CAMEL

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah : Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Akuntansi dalam Islam merupakan alat untuk melaksanakan perintah Allah SWT untuk melaksanakan pencatatan dalam transaksi usaha. Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu yang digunakan untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam sesuai ketentuan syariah. Ini didasarkan pada QS. al-Baqarah [2]:282.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari pada hutangnya.....” (QS. al-Baqarah [2]:282)

Kesehatan Keuangan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Metode CAMEL

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Untuk itu penilaian kesehatan bank disempurnakan. Metodologi penilaian kesehatan bank yang mendasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 perihal Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor

30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dinyatakan tidak berlaku bagi Bank Umum yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional sejak penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk posisi akhir bulan Desember 2004. Metodologi penilaian kesehatan bank saat ini adalah mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

a. Capital (Modal)

Penilaian didasarkan kepada capital atau struktur permodalan dengan metode CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

b. Asset (Aktiva)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam yaitu rasio aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif.

c. Management (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan umum. Pendekatan ini mengacu pada pengukuran terhadap Manajemen Umum dan Manajemen Risiko dengan menggunakan kuisisioner, tapi pengukuran menggunakan kuisisioner sangat sulit untuk dilakukan karena berhubungan erat dengan kerahasiaan suatu bank atau aspek-aspek intern bank yang tidak sembarangan dipublikasikan.

Berdasarkan pada hal tersebut digunakan rasio Net Profit Margin (NPM). Hal ini dikarenakan rasio NPM erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, dimana net income (laba bersih) dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang

dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimal. Sedangkan net income (laba bersih) dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh operating income (pendapatan operasi) yang optimal.

d. Earning (Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian dalam unsur ini yaitu rasio laba terhadap total asset (Return on Asset), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

e. Liquidity (Likuiditas)

Penilaian dalam unsur ini yaitu jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Aset likuid yang dimaksud dalam penelitian terhadap faktor likuiditas tersebut meliputi kas, penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank. Sedangkan yang dimaksud dengan hutang lancar adalah kewajiban segera tabungan dan deposito berjangka. Yang dimaksud dengan kredit pada rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dalam penilaian terhadap aspek likuiditas.

Hasil dan Pembahasan

Bank Indonesia selaku bank sentral dan regulator bagi perbankan di Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank

Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Hasil analisis akan menunjukkan kondisi kesehatan bank yang digolongkan ke dalam peringkat komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank keseluruhan faktor dilakukan dengan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilaksanakan dengan cara mengkuantitatifkan aspek-aspek yang termasuk dalam CAMEL, sehingga diperoleh suatu nilai-nilai rasio tertentu. Adapun hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BRISyariah Periode Tahun 2014 dengan metode CAMEL sebagai berikut:

Tabel 5
Nilai Kredit Faktor Tahun 2014

FAKTOR	KOMPONEN	RASIO	NILAI KREDIT	NILAI KREDIT MAX 100	BOBOT	NILAI TERTIMBA NG
1	2	3	4	5	6	7
CAPITAL	CAR	12,89	129,90	100	30%	30
ASSET	KAP	3,20	128,67	100	25%	25
	PPAP	87,40	87,40	87,40	5%	4,37
MANAJEMEN	NPM	66,52	66,52	66,52	20%	13,30
EARNING	ROA	0,08	5,33	5,33	5%	0,26
	BOPO	99,14	10,75	10,75	5%	0,54
LIKUIDITAS	CR	32,78	655,60	100	5%	5
	LDR	106,70	33,20	33,20	5%	1,66
TOTAL NILAI TINGKAT KESEHATAN					100%	80,14

Sumber : Data penelitian yang diolah

Tingkat kecukupan modal CAR yang dihasilkan oleh Bank BRISyariah selama tahun 2011-2014 mengalami naik turun, jika didasarkan pada standar BI ($\geq 12\%$) rasio CAR tahun 20011 pada peringkat 1, tahun 2012 turun ke peringkat 2, dan di tahun 2013-2014 kembali naik pada peringkat 1. Selain itu perolehan CAR Bank BRISyariah melampaui ketentuan kewajiban pemenuhan modal minimum KPMM yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rasio karena Bank BRISyariah menyediakan kecukupan modal untuk dapat mengantisipasi kerugian atas 56 risiko yang ditimbulkan terutama risiko kredit bermasalah NPL, di samping antisipasi terhadap risiko pasar akibat kerugian valas.

Selama tahun 2011-2013 Bank BRISyariah memiliki kualitas aset yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh kinerja Bank BRISyariah yang baik dalam mengendalikan jumlah PPAP, dan rasio PPAP yang dihasilkan masih memenuhi

standar aman Bank Indonesia, yaitu masih diatas ($PPAP \geq 110\%$). Namun rasio PPAP tahun 2014 mengalami penurunan ke peringkat 5 ($PPAP < 95\%$) sehingga kualitas aset tidak baik.

Bank BRISyariah mampu menghasilkan laba bersih yang baik karena meningkat pada tahun 2011-2013. Bank BRISyariah mendapatkan laba operasional yang naik cukup signifikan sehingga mampu menghasilkan laba bersih secara maksimal. Namun jika dilihat secara rasio pada tahun 2012-2013 rasio mengalami penurunan jika dibanding dengan tahun 2011. Namun di tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan, laba bersih dan laba operasional menurun jauh dibanding dengan tahun sebelumnya, sehingga mengakibatkan penurunan rasio NPM.

Bank BRISyariah menghasilkan rasio ROA yang berubah-ubah dan cenderung tidak sehat ini karena laba yang diperoleh BRISyariah sangat kecil jika dibandingkan dengan total asset yang dimiliki, ini dapat

dilihat pada rasio 2011 berada pada peringkat 4, pada tahun 2012 dan tahun 2013 sedikit mengalami kenaikan kembali sehingga berada diantara peringkat 3, namun pada tahun 2014 rasio mengalami penurunan sehingga kembali berada pada peringkat 4.

Kondisi Rasio BOPO Bank BRISyariah pada tahun 2011 Beban Operasional selisih sedikit dibanding dengan Pendapatan Operasional, sehingga rasio BOPO ($BOPO > 97\%$) atau dalam peringkat 5. Kenaikan pada beban operasional terutama disebabkan oleh peningkatan beban bunga, beban komisi, kerugian atas jumlah kredit yang diberikan (NPL), kerugian atas penurunan nilai aset, peningkatan biaya administrasi, biaya promosi, dan biaya personalia.

Di tahun 2012-2013, Bank BRISyariah mengalami kenaikan beban operasional cukup signifikan tetapi Bank BRISyariah mampu memperoleh pendapatan operasional (terutama pendapatan bunga) yang melonjak cukup tinggi sehingga rasio BOPO ($BOPO \leq 94\%$) atau pada peringkat 1. sedangkan di tahun 2014 Beban Operasional selisih sedikit dibanding dengan Pendapatan Operasional, sehingga rasio BOPO menurun pada ($BOPO > 97\%$) atau peringkat 5. Secara umum, selama tahun 2011-2014, Bank BRISyariah memiliki tingkat efisiensi yang kurang baik karena tidak mampu mempertahankan rasio BOPO sesuai dengan standar Bank Indonesia, yaitu $< 93,52\%$ karena di tahun 2011 dan 2014 pada kondisi $> 95,92\%$.

Selama tahun 2011-2014 Bank BRISyariah memiliki kinerja likuiditas (CR) yang baik selalu berada diatas $\geq 4,05\%$ dan berada pada peringkat 1 atau SEHAT. Meskipun selama tahun 2011-2014 mengalami peningkatan Hutang Lancar, namun dapat diimbangi dengan kenaikan Aset Lancar yang cukup tinggi sehingga rasio CR tetap naik pada setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel di atas, selama tahun 2011-2014 Bank BRISyariah memiliki kinerja likuiditas (LDR) yang semakin menurun. Pada tahun 2011 berada di peringkat 3 dengan rasio antara ($85\% <$

$LDR \leq 100\%$). Namun selama tahun 2012 - 2014 mengalami penurunan rasio yang cukup signifikan sehingga berada di peringkat 4 berada pada rasio antara ($100\% < LDR \leq 120\%$). LDR Bank BRISyariah tergolong dalam tidak aman, karena sudah berada di atas standar maksimal pemberian kredit. Jumlah Kredit Yang Diberikan (KYD) oleh Bank BRISyariah kepada masyarakat tidak sebanding dengan dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat, $KYD > DPK$. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan ketika terjadi penarikan DPK dalam jumlah yang besar sehingga likuiditas perbankan akan terganggu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tingkat kesehatan BRISyariah selama tahun 2011-2014 dengan menggunakan metode CAMEL diketahui bahwa kondisi kesehatan Bank BRISyariah dalam kondisi SEHAT, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Permodalan (capital) Bank BRISyariah secara rata-rata berada pada 13,37 (peringkat 1) atau digolongkan dalam kondisi sangat baik.
2. Kualitas aset (asset quality) dinilai dengan menggunakan rasio KAP dan PPAP. Rasio KAP Bank BRISyariah rata-rata berada pada 2,46 (peringkat 2), dan rasio PPAP rata-rata berada pada 130,63 (peringkat 1).
3. Manajemen (management) diukur dengan menggunakan rasio NPM (Net Profit Margin). NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh Bank dibanding dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio rata-rata NPM Bank BRISyariah berada pada 111,54 (peringkat 1).
4. Rentabilitas (earning) dinilai dengan menggunakan rasio ROA dan BOPO. Rasio ROA Bank BRISyariah rata-rata berada pada 0,57 (peringkat 3). dan

rasio BOPO rata-rata berada pada 92,21 (peringkat 1).

5. Likuiditas (liquidity) dinilai dengan menggunakan rasio CR dan LDR. Berdasarkan aspek likuiditas Bank tidak mempunyai kewajiban yang harus segera dibayar sehingga modal inti yang dimiliki Bank dapat menutupi pinjaman lainnya. Rasio CR Bank BRISyariah rata-rata berada pada 30,86 (peringkat 1). dan rasio LDR rata-rata berada pada 102,82 (peringkat 4).

Dari penelitian ini ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan (Bank)
Bank BRISyariah sebaiknya meningkatkan predikatnya dari yang cukup sehat menjadi sehat. Peningkatan kinerja keuangan ini ditujukan untuk kesehatan kinerja perbankan, yang saat ini jika diukur dengan analisis CAMEL masih dinyatakan sehat. Hal ini dilakukan

agar kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap PT. Bank BRISyariah juga semakin meningkat.

2. Bagi investor atau Kreditur
Investor hendaknya memperhatikan kinerja keuangan bank. Kesehatan kinerja perbankan antara cukup sehat sampai sangat sehat layak untuk dijadikan obyek investasi. Kinerja keuangan yang tidak sehat sampai kurang sehat tidak layak untuk dijadikan obyek investasi.
3. Bagi Nasabah Kinerja keuangan
Bank yang sehat dapat diberi kepercayaan sebagai lembaga pembiayaan dan simpanan. Kinerja keuangan yang tidak sehat tidak layak untuk diberi kepercayaan sebagai lembaga pembiayaan dan simpanan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan rasio yang digunakan dalam menghitung aspek CAMEL agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, Ratno, Modul Praktikum Analisa Laporan Keuangan, Semarang: Laboratorium Akuntansi Ekonomi Islam UIN Walisongo, 2015.
- Anggraeni, Oktafrida, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009", Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arifin, Zainul, Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah, Jakarta: Alvabet, 2003. Buchori, Achmad, Seri Edukasi Perbankan Syariah, Jakarta: Departemen Perbankan Syariah, 2015.
- Fitriana, Dina Ayu. "Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Periode 2010-2012 (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero Tbk.)", Skripsi, Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, 2013.
- Ginting, Ramlan, et al, Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Tingkat Kesehatan Bank, Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia, 2012.
- Harahap, Sofyan Syafri, Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kasmir. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2005.

- , Manajemen Perbankan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2008.
- Muhammad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Nurhayati, Sri, dan Wasilah, Akuntansi Syariah di Indonesia, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Pandia, Friantao, Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Pujiyanti, Sri, dan E. Susi Suhendra, “Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus pada PT Bank Negara Indonesia PERSERO Tbk. Dan PT. Bank Bukopin Tbk. Periode 2006-2008”,
Jurnal Universitas Gunadarma, Jakarta, 2009.
- Rahman, Zia Rizqi. “Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus Pada PT. Bank BRISyariah Tahun 2008- 2011”,
- Skripsi, Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, 2013.
- Rifai, Moh, Konsep Perbankan Syariah, Semarang: CV. Wicaksana, 2002.
- Soemitra, Andri, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudarsono, Heri, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Yogyakarta: Ekonisia, Edisi II, 2003.
- Sumitro, Warkum, Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait (BMUI & TAKAFUL) di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Taswan, Manajemen Perbankan, Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta Cet-1, 2006.
- Taufik, A. Dharnaeny, “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL Periode 2006-2010”,
- Skripsi, Makassar: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012.
- Triandaru, Sigit, dan Totok Budisantoso, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Jakarta: Salemba Empat, Cet. Ke-4, 2008.
- Wahid, Miftahul. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada Bank BUMN Tahun 2010-2014”,
Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Semarang: Jurusan Manajemen S1 Universitas Dian Nuswantoro, 2015.
- Widyanto, Eko Adi. “Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2008-2010”,
Jurnal EKIS, Vol. 8, No. 2, Agustus 2012. www.brisyariah.co.id